

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian

Dalam bab ini peneliti akan menyajikan tentang hasil penelitian dan pembahasan mengenai data-data yang diperoleh selama peneliti melaksanakan penelitian deskriptif kualitatif di MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus. Penelitian ini dilaksanakan pada semester gasal tahun ajaran 2019-2020, yaitu tanggal 25 September 2019, tentang Implementasi Model Pembelajaran *Talking Stick* dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas VII Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak. Data-data yang diperoleh oleh peneliti sebagai berikut:

#### 1. Profil Sekolah<sup>1</sup>

Nama Sekolah	: MTs. NU Matholi'ul Huda
No. Statistik	: 121233190005
Alamat	: Jl. Besito Bakalan Krapyak Kec. Kaliwungu Kab. Kudus
No. Telepon	: (0291) 435750
Email	: <a href="mailto:mtsmatholiulhuda.bakra@yahoo.co.id">mtsmatholiulhuda.bakra@yahoo.co.id</a>
Tahun Berdiri	: 1986
Pendiri	: Drs. KH. Munawar Cholil
Nama Kepala Sekolah	: Kaharuddin Nafis, S.Pd.I.
Akreditasi	: A

#### 2. Sejarah Sekolah<sup>2</sup>

MTs. NU Matholi'ul Huda adalah madrasah swasta di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Cabang Kudus. Madrasah ini didirikan oleh masyarakat dan warga Nahdliyin Desa Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus pada hari Kamis Wage 18 Syawwal 1406 H atau bertepatan dengan tanggal 18 Juni 1986 M. Tujuan didirikannya sekolah ini untuk menciptakan peserta didik yang unggul dalam prestasi akademik dan berakhlakul karimah.

MTs. NU Matholi'ul Huda terletak di Jalan Besito, Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus Kode Pos 59332. Jarak MTs. NU Matholi'ul Huda kurang lebih 3 km dari pusat

---

<sup>1</sup> Data Dokumentasi MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus, dikutip tanggal 29 September 2019.

<sup>2</sup> Data Dokumentasi MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus, dikutip tanggal 29 September 2019.

Pemerintah Daerah Kabupaten Kudus dan kurang lebih 5 km dari pusat Pemerintahan Kecamatan Kaliwungu dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) : 20364178 dan Nomer Statistik Madrasah (NSM) : 121233190005 yang memperoleh ijin operasional dari kantor Departemen Agama RI dengan Nomor : Wk/5.c/119/Pgm/Ts/1987 dan telah mengalami perkembangan dengan status akhir terakreditasi A pada tahun 2014.

Faktor yang mendorong berdirinya MTs. NU Matholi'ul Huda Kudus adalah sebagai berikut:

- a. Adanya masukan dari para wali murid desa Bakalan Krapyak khususnya wali murid kelas VI MI NU Matholi'ul Huda yang merasa keberatan untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang pendidikan selanjutnya karena terbentur masalah biaya, termasuk sarana transportasi bila sekolahnya jauh.
- b. Dukungan masyarakat sekitar Bakalan Krapyak, hal ini dibuktikan pada acara jam'iyah yasinan yang saat itu kebetulan bertempat di rumah Bapak Drs. H Munawar Cholil, secara spontan beliau melontarkan gagasan mengenai pendidikan tsanawiyah pada masyarakat dan hal tersebut direspon oleh jam'iyah yasinan dengan tanggapan yang positif dan memberi dukungan sepenuhnya atas gagasan tersebut.
- c. Karena MI NU Matholi'ul Huda mendapat bantuan rehab berat 3 lokal yang apabila hanya digunakan oleh MI masih ada kelebihan lokal yang tidak dipakai.

Secara idealis pendirian MTs. NU Matholi'ul Huda Kudus merupakan suatu lembaga usaha membantu pemerintah dalam bidang pendidikan dengan berusaha mempertinggi mutu pendidikan dan pengajaran serta kebudayaan.

Sejak berdirinya MTs. NU Matholi'ul Huda Kudus dalam penerimaan siswa baru selalu berkembang mengenai jumlah siswa yang masuk. Dalam Pelaksanaannya MTs. NU Matholi'ul Huda menginduk pada Lembaga Pendidikan Ma'arif NU pada tahun 1987 M. dengan surat keputusan No. 564/PW/I 1987 MTs. NU Matholi'ul Huda Kudus memperoleh Status Diakui, sehingga dapat menyelenggarakan Ujian Nasional (UN) secara mandiri.

Pada tahun 2014 MTs. NU Matholi'ul Huda Kudus mendapat status terakreditasi A dengan SK. Nomor 138/BAP-

S/M/X/2014. Di dalam pelaksanaannya, lembaga pendidikan MTs NU Matholi'ul Huda Kudus di bawah pembinaan :

- a. Kementerian Agama Kabupaten Kudus
- b. Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Cabang Kudus
- c. Badan Pelaksanaan Pendidikan Ma'arif MTs. NU Matholi'ul Huda Kudus

### 3. Visi dan Misi Sekolah<sup>3</sup>

#### a. Visi

**MATA SANTRI : “Maju Dalam Prestasi Santun Budi Pekerti”.**

Indikator dan Visi :

- 1) Taat dan disiplin dalam beribadah
- 2) Trampil dan aktif dalam kegiatan sosial agama
- 3) Unggul dalam prestasi
- 4) Sopan dalam berbicara, santun dalam bersikap dan bertindak
- 5) Mengamalkan dan memperjuangkan ajaran Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah*
- 6) Mampu berkompetisi dalam memasuki MA/SMA favorit

#### b. Misi

- 1) Menanamkan nilai-nilai ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* dan ilmu pengetahuan
- 2) Mengamalkan ilmu yang dipelajari untuk menghambakan diri pada Allah SWT
- 3) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama dan budaya bangsa sebagai sumber kearifan dalam bersikap dan bertingkah laku
- 4) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sesuai perkembangan potensi yang dimiliki siswa
- 5) Melatih dan mengembangkan daya nalar siswa
- 6) Membekali kemampuan baca tulis Al-Quran dan ketrampilan keagamaan yang sesuai tingkat perkembangannya
- 7) Memotivasi dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya sesuai bakat dan minat
- 8) Menumbuhkan semangat kompetitif keilmuan kepada warga madrasah

---

<sup>3</sup> Data Dokumentasi MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus, dikutip tanggal 29 September 2019.

- 9) Menumbuh-kembangkan semangat kekeluargaan dan persaudaraan antar warga madrasah dan masyarakat
  - 10) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan masyarakat
- c. Sasaran yang dicapai**  
Membentuk pribadi siswa-siswi:
- 1) Beriman dan bertaqwa
  - 2) Berilmu *amaliyyah*
  - 3) Beramal *ilmiyyah*
  - 4) Berakidah *Ahlu-sunnah Waljam'ah*
  - 5) Berkepribadian *Akhlakul Karimah*
- 4. Keadaan Sarana Prasarana MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus<sup>4</sup>**
- a. Data tanah dan Bangunan**
1. Jumlah tanah yang dimiliki 3628 M<sup>2</sup>
  2. Jumlah tanah yang telah bersertifikat 2628 M<sup>2</sup>
  3. Luas Bangunan seluruhnya 830 M<sup>2</sup>
- b. Ruang dan Gedung**

Tabel 4.1 Data Ruang dan Gedung

No	Jenis	Lokal	M2	Kondisi (lokal)	
				Baik	Rusak
1	Ruang Kelas	9	360	9	
2	R. Kantor / TU	1	20	1	
3	R. Kepala	1	15	1	
4	Ruang Guru	1	25	1	
5	R. Perpustakaan	1	56	1	
6	R. Lab	3	120	2	1
7	R. Ketrampilan	1	20	1	
8	Aula	1	80	1	
9	Musholla	1	40	1	
10	R. UKS	2	20	2	
11	Halaman / Upacara	1	100	1	

**c. Data Peralatan dan Inventaris Kantor**

Tabel 4.2 Data Peralatan dan Inventaris Kantor

No	Jenis	Unit	Kondisi (Ikl)		
			Baik	Sedang	Rusak
1	Mebelair	300	300		
2	Mesin ketik	1			1
3	Telepon	1	1		

<sup>4</sup> Data Dokumentasi MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus, dikutip tanggal 29 September 2019.

No	Jenis	Unit	Kondisi (Ikl)		
			Baik	Sedang	Rusak
4	Faximile				
5	Sumb. Air / PDAM	1	1		
6	Komputer	35	33		2
7	Kend. Roda-2				
8	Kend. Roda-4				
9	Peralatan Lab.	2	1		1
10	Sound System	3	2	1	1
11	Sar. Olahraga	3	2	1	
12	Sar. Kesenian	2	2		
13	Peralatan UKS	2	2		
14	Peralatan Ketrmp	1	1		
15	Daya Listrik	1300			

**5. Keadaan Guru MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus<sup>5</sup>**

Tabel 4.3 Data Guru

No	Nama	Jabatan	Jenjang
1	Kaharuddin Nafis, S.Pd.I	Kepala Madrasah / Guru IPA	S.1
2	Drs. Mathori	WaKa. Kurikulum / Guru Fiqih kelas VII, VIII	S.1
3	Zaenuri, S.Ag	WaKa. Sarpras / Guru Akidah Akhlak VIII-IX	S.1
4	Rifyanto, S.Pd.I	WaKa. Kesiswaan / Guru Bhs. Arab	S.1
5	Dra. Hj. Dewi Muflichah	Koord. UKS	S.1
6	Nuril Wirawan, S.Ag, S.Pd	Ka. Lab. IPA	S.1
7	Dra. Hj. Noor Faizah	Guru SKI	S.1
8	Drs. Rohjuanto, S.Pd	Ka. Lab. Bahasa / Guru B. Indonesia	S.1
9	Sujarwati, S.Pd	Guru B. Inggris	S.1
10	Ilyanah, S.Pd.I, S.Pd	Guru PKn	S.1

<sup>5</sup> Data Dokumentasi MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus, dikutip tanggal 29 September 2019.

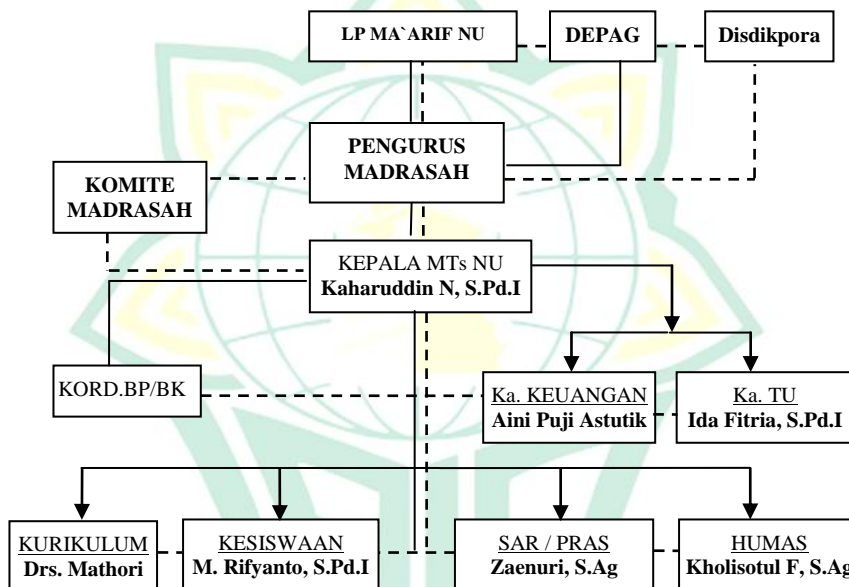
No	Nama	Jabatan	Jenjang
11	Sri Asih, S.Ag	Koor. Ur Koperasi / Guru IPS	S.1
12	Puji Nur Hidayati, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia	S.1
13	Zuliana Santoso, SE	Guru Matematika	S.1
14	Kholisotul Fitri, S.Ag	WaKa. Humas	S.1
15	Sri Wahyuningsih, S.Ag, S.Pd	Koord. Ur Kesenian	S.1
16	Siti Nashiroh, S.Pd.I	Ka. Lab. Komputer / Guru Prakarya	S.1
17	Siti Munawaroh, S.Pd.I	Guru Bhs. Arab	S.1
18	Noor Ida Sofianingsih, S.Ag	BP / BK	S.1
19	Patimah, S.Ag	Ka. Perpustakaan / Guru Akidah Akhak Kelas VII	S.1
20	M. Syaifudin Azma, S.Pd	Guru Bahasa Inggris	S.1
21	Ahmad Syafi'i	Koor. Ur Olah Raga / Guru Olah Raga VII- IX	SMA
22	Agung Susanto, S.Pd	Guru Olah Raga kelas VII	S.1
23	Kamal Afandi, A.Ma	Guru Mulok Keterampilan Agama	D2
24	Ridlwani Asif	Koor. Ur Keagamaan/ Al Qur'an Hadits kelas IX	MA
25	Abu Sufyan	Guru Ta'lim	PGA
26	Noor Izzah, S.Pd.I	Guru IPS	S.1
27	Ida Fitria, S.Pd.I	TU	S.1
28	Aini Puji Astutik, S.ST.Ars	Bendahara	D.4
29	Nor Ulil Hidayah, S.Pd	TU	MA



No	Nama	Jabatan	Jenjang
30	Abdul Chafid	Satpam / Penjaga	MTs
31	Turi`ah	Pesuruh	SD

**6. Struktur Organisasi Sekolah**

Gambar 4.1 Struktur Organisasi MTs. NU Matholi`ul Huda<sup>6</sup>



**B. Deskripsi Data Penelitian**

Data penelitian merupakan penyajian pembahasan data hasil penelitian di lapangan. Pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan metode observasi, interview/wawancara dan dokumentasi. Kemudian dari hasil pengumpulan data ini peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu teknis analisis data yang bersifat non angka atau data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut dan selanjutnya penganalisisan dilakukan dengan interpretasi logis terhadap data-

<sup>6</sup> Data Dokumentasi MTs. NU Matholi`ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus, dikutip tanggal 29 September 2019.

data yang diperoleh dan dianggap sesuai dengan pokok permasalahan yang diangkat oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, yang dijadikan responden oleh peneliti adalah Kepala Madrasah, guru mata pelajaran Akidah Akhlak dan peserta didik kelas VII B MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus. Sedangkan penyajian data dari penelitian ini sesuai dengan permasalahan penelitian yaitu: 1) Implementasi Model pembelajaran *Talking Stick* dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak, 2) Faktor pendukung dalam pengimplementasian model pembelajaran *Talking Stick*, 3) Faktor penghambat dalam pengimplementasian model pembelajaran *Talking Stick*. Dengan demikian laporan penelitian ini akan berisi kutipan data:

#### **1. Implementasi Model Pembelajaran *Talking Stick* dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak**

Penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran akidah akhlak ini dilakukan di kelas VII yang dilatarbelakangi oleh adanya ketidakberanian peserta didik dalam menjawab pertanyaan atau mengajukan pertanyaan kepada guru dikarenakan peserta didik kelas VII adalah peserta didik baru, dapat dilihat pada lampiran 5. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Patimah, S.Ag: "Anak kelas VII kan merupakan siswa baru, jadi anak-anak cenderung diam dan merasa takut untuk bertanya saat saya memberikan kesempatan untuk bertanya, dan ketika saya beri pertanyaan, mereka pun saling tunjuk pada temannya yang lain. Siswa yang berani menjawab dan bertanya pun siswa itu-itu saja."<sup>7</sup> Menurut Bapak Kaharuddin Nafis: "ya karena siswa kelas VII adalah siswa baru, jadi mereka kebanyakan masih takut dalam menyampaikan sesuatu. Oleh itu, dengan diterapkannya model pembelajaran *Talking Stick* sedikit banyak bisa seolah memaksa siswa menyampaikan unek-uneknya."<sup>8</sup> Menurut Naila Syifa Aulia Rahma: "saya tidak berani menjawab karena takut jawaban saya salah, nanti ditertawakan teman-teman". Menurut Cindy Dwi Fitriani mengatakan: "saya hanya berani

---

<sup>7</sup> Patimah, wawancara oleh penulis, tanggal 25 September 2019, wawancara 2 lampiran 4, transkrip.

<sup>8</sup> Kaharuddin Nafis, wawancara oleh penulis, tanggal 29 September 2019, wawancara 1 lampiran 4, transkrip.



menjawab jika saya tahu jawabannya”.<sup>9</sup> Sedang menurut Fahu Dandi Ibrahim mengatakan: “saya kadang merasa bosan dengan proses pembelajaran di kelas, rasa bosan itu cenderung membuat saya mengantuk”.<sup>10</sup> Oleh sebab itulah diterapkannya model pembelajaran *Talking Stick* tersebut dengan harapan peserta didik nantinya lebih aktif dalam proses pembelajaran, dan peserta didik berani untuk mengungkapkan apa yang mereka ketahui dan menanyakan apa yang ingin mereka ketahui.

Adapun model pembelajaran *Talking Stick* menurut Ibu Patimah adalah:

“*Talking Stick* adalah tongkat berjalan. Sebuah model pembelajaran yang memanfaatkan media sebuah tongkat dalam kegiatan belajar mengajar, dimana pada saat proses belajar mengajar tersebut berlangsung, siswa yang mendapatkan giliran memegang tongkat terakhir, dia berhak untuk menyampaikan pertanyaan atau pun menjawab pertanyaan dari guru”.<sup>11</sup>

Sedangkan menurut bapak Kaharuddin Nafis menjelaskan pembelajaran *Talking Stick* adalah: “Sebuah pembelajaran yang menggunakan media tongkat untuk menumbuhkan daya aktif peserta didik untuk belajar dan mencari informasi dalam kegiatan belajar mengajar”.<sup>12</sup>

Menurut Naila Syifa Aulia Rahma selaku peserta didik kelas VII B menyatakan bahwa: “Pembelajaran *Talking Stick* adalah sebuah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa di kelas dengan cara guru menggunakan sebuah penggaris yang harus digeserkan dari siswa satu ke siswa yang lainnya dengan mengikuti alunan musik”.<sup>13</sup> Menurut Fahu Dandi Ibrahim mengatakan: “guru mengajar dengan memakai

---

<sup>9</sup> Cindy Dwi Fitriani, wawancara oleh penulis, tanggal 28 September 2019, wawancara 4 lampiran 4, transkrip.

<sup>10</sup> Fahu Dandi Ibrahim, wawancara dengan penulis, tanggal 28 September 2019, wawancara 5 lampiran 4, transkrip.

<sup>11</sup> Patimah, wawancara oleh penulis, tanggal 25 September 2019, wawancara 2 lampiran 4, transkrip.

<sup>12</sup> Kaharuddin Nafis, wawancara oleh penulis, tanggal 29 September 2019, wawancara 1 lampiran 4, transkrip.

<sup>13</sup> Naila Syifa Aulia Rahma, wawancara oleh penulis, tanggal 25 September 2019, wawancara 3 lampiran 4, transkrip.

penggaris yang diputar dengan menyetelkan lagu”.<sup>14</sup> Sedangkan Cindy Dwi Fitriani mengatakan: “pembelajaran yang menyenangkan, karena kami bisa belajar sambil bermain”.<sup>15</sup>

Setiap guru biasanya memiliki cara tersendiri dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, seperti yang diungkapkan Ibu Patimah bahwa:

“Dalam pembelajaran akidah akhlak biasanya saya mengajar dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Akan tetapi, peserta cenderung bosan ketika proses pembelajaran berlangsung karena materi dalam akidah akhlak kebanyakan berupa cerita. Untuk mengatasi hal tersebut, maka dari itu saya menggunakan model pembelajaran yang bisa membuat peserta didik tidak merasa bosan dan jenuh, agar proses belajar mengajar terasa lebih menyenangkan.”<sup>16</sup>

Sedangkan menurut Bapak Kaharuddin Nafis menyatakan: “para guru dalam pembelajaran di kelas biasanya menggunakan metode ceramah, karena para siswa cenderung berpasrah dan menumpukan pembelajaran hanya kepada guru saja dalam mengumpulkan informasi.”<sup>17</sup>

Menurut Naila Syifa Aulia Rahma: “Biasanya Bu Patimah dalam mengajar di kelas beliau menerangkan materi pelajaran dan kami memperhatikan. Setelah itu kami diberi pertanyaan.”<sup>18</sup> Menurut Cindy Dwi Fitriani: “biasanya Bu Patimah menerangkan dulu materinya, kemudian menanyakan kepada kami apakah sudah paham dengan penjelasan yang disampaikan, setelah kami paham Bu Patimah menyuruh kami untuk mengerjakan soal”.<sup>19</sup> Sedangkan menurut Fahru Dandi

---

<sup>14</sup> Fahru Dandi Ibrahim, wawancara dengan penulis, tanggal 28 September 2019, wawancara 5 lampiran 4, transkrip.

<sup>15</sup> Cindy Dwi Fitriani, wawancara oleh penulis, tanggal 28 September 2019, wawancara 4 lampiran 4, transkrip.

<sup>16</sup> Patimah, wawancara oleh penulis, tanggal 25 September 2019, wawancara 2 lampiran 4, transkrip.

<sup>17</sup> Kaharuddin Nafis, wawancara oleh penulis, tanggal 29 September 2019, wawancara 1 lampiran 4, transkrip.

<sup>18</sup> Naila Syifa Aulia Rahma, wawancara oleh penulis, tanggal 25 September 2019, wawancara 3 lampiran 4, transkrip.

<sup>19</sup> Cindy Dwi Fitriani, wawancara oleh penulis, tanggal 28 September 2019, wawancara 4 lampiran 4, transkrip.

Ibrahim: “Bu patimah menjelaskan materi yang ada di LKS setelah itu memberi tugas kami untuk mengerjakan tugas yang ada di LKS tersebut”.<sup>20</sup>

Dari paparan kelima responden di atas menerangkan bahwa metode atau model pembelajaran yang dipakai dalam pembelajaran akidah akhlak sebelumnya adalah metode ceramah.

Salah satu cara untuk mengatasi rasa bosan siswa dalam kegiatan belajar mengajar adalah dengan mengganti model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar di kelas yaitu dengan mengganti metode ceramah dengan model pembelajaran *Talking Stick*, seperti yang diungkapkan Ibu Patimah:

“yaitu dengan mengganti model pembelajaran yang saya pakai dalam mata pelajaran akidah akhlak sekarang ini dengan model pembelajaran *Talking Stick*, dimana dalam model pembelajaran ini peserta didik menjadi lebih bersemangat/aktif dalam belajar, dikarenakan model pembelajaran ini siswa tidak hanya mendengarkan guru berceramah di depan kelas, akan tetapi peserta didik secara langsung terlibat di dalamnya, yaitu dengan mengemukakan pengetahuan yang mereka miliki di dalam kelas.”<sup>21</sup>

Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Naila Syifa Aulia Rahma yang mengatakan:

“kami jadi merasa bosan dan ngantuk karena hanya mendengarkan guru menerangkan dan menceritakan kisah sebagai contoh dalam pelajaran. Kadang-kadang ada beberapa dari kami malah ngobrol sendiri dengan teman sebangku. Jadi ibu guru mengajak kami bermain *game*, yaitu dengan permainan memindah penggaris, siapa yang mendapatkan penggaris, maka harus menjawab pertanyaan yang diberikan.”<sup>22</sup>

Sedangkan bapak Kaharuddin Nafis mengatakan:

---

<sup>20</sup> Fahru Dandi Ibrahim, wawancara dengan penulis, tanggal 28 September 2019, wawancara 5 lampiran 4, transkrip.

<sup>21</sup> Patimah, wawancara oleh penulis, tanggal 25 September 2019, wawancara 2 lampiran 4, transkrip.

<sup>22</sup> Naila Syifa Aulia Rahma, wawancara oleh penulis, tanggal 25 September 2019, wawancara 3 lampiran 4, transkrip.

“tidak dipungkiri bahwa dalam kegiatan belajar mengajar terkadang para siswa juga pasti akan merasa jenuh dan bosan apabila kegiatan pelaksanaan pembelajaran di kelas yang monoton. Siswa cenderung ngobrol dan ramai sendiri ketika guru menerangkan materi, hal tersebut dikarenakan metode yang digunakan hanya terfokus pada guru yang memberikan informasi. Jadi di sini Ibu Patimah mencoba untuk menerapkan model pembelajaran yang berbeda yaitu model pembelajaran *Talking Stick*.”<sup>23</sup>

Menurut Fahu Dandi Ibrahim mengungkapkan bahwa: “dengan model pembelajaran *Talking Stick* kami tidak hanya diajari untuk lebih giat belajar, tetapi juga diajari tentang bagaimana bekerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok”.<sup>24</sup> Sedangkan menurut Cindy Dwi Fitriani: “Kami jadi lebih bersemangat ketika proses pembelajaran karena selain belajar, kami juga bisa nyanyi”.<sup>25</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran *Talking Stick* diterapkan selain untuk meningkatkan keaktifan siswa juga untuk mengurangi rasa bosan siswa pada saat pembelajaran serta mampu meningkatkan kerja sama dalam kelompok belajar.

Pada saat hari pertama peneliti melakukan penelitian di kelas VII B MTs. NU Matholi’ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus, kedatangan peneliti bersama Ibu Patimah selaku guru mata pelajaran akidah akhlak di kelas VIIB, disambut dengan penuh antusias dan penasaran oleh para peserta didik kelas VIIB. Seperti yang diungkapkan oleh Naila Syifa Aulia Rahma: “tadinya saya penasaran, dengan teman sebangku saya, saya berbisik-bisik menanyakan siapa yang datang dengan ibu Patimah ke dalam kelas kami, dan akhirnya Ibu Guru memperkenalkan kakak kepada kami”.<sup>26</sup> Untuk menjawab rasa penasaran peserta didik kelas VII kemudian Ibu

---

<sup>23</sup> Kaharuddin Nafis, wawancara oleh penulis, tanggal 29 September 2019, wawancara 1 lampiran 4, transkrip.

<sup>24</sup> Fahu Dandi Ibrahim, wawancara dengan penulis, tanggal 28 September 2019, wawancara 5 lampiran 4, transkrip.

<sup>25</sup> Cindy Dwi Fitriani, wawancara oleh penulis, tanggal 28 September 2019, wawancara 4 lampiran 4, transkrip.

<sup>26</sup> Naila Syifa Aulia Rahma, wawancara oleh penulis, tanggal 25 September 2019, wawancara 3 lampiran 4, transkrip.

Patimah mengatakan: "anak-anak, kalian pasti ingin tahu siapa yang sedang berada dihadapan kalian dan ada maksud apa datang ke kelas ini. Perkenalkan ini kak aya, mahasiswi dari IAIN Kudus, akan melakukan penelitian untuk menyelesaikan tugas skripsinya".<sup>27</sup> Setelah ibu Patimah memperkenalkan peneliti kepada peserta didik, akhirnya ibu Patimah pun memulai pelajaran dan menerapkan model pembelajaran yang akan diteliti oleh peneliti.

Sebelum memulai pembelajaran di kelas, ibu Patimah mengajak peserta didik kelas VIIB untuk mengawali pelajaran dengan bacaan bismillah bersama-sama. Setelah itu, guru mulai menerangkan tentang model pembelajaran yang akan diterapkan di dalam pembelajaran pada hari itu. Setelah peserta didik mengerti, ibu Patimah pun mulai menerapkan model pembelajarannya.

Dalam penerapan model pembelajaran *Talking Stick* tentunya memiliki langkah-langkah tersendiri. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Patimah: "langkah-langkah pengimplementasian model pembelajaran *Talking Stick* yaitu yang pertama, sebelum pembelajaran dimulai, saya terlebih dahulu menyiapkan penggaris sebagai ganti tongkat karena saya tidak memiliki tongkat."<sup>28</sup>

Menurut Naila Syifa Aulia Rahma selaku siswi kelas VII B MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krpyak Kaliwungu Kudus: "awalnya ibu guru menyiapkan penggaris yang akan digunakan dalam model pembelajaran *Talking Stick*."<sup>29</sup> Sedangkan menurut Cindy Dwi Fitriani: "Ibu Patimah membawa penggaris untuk digunakan dalam pembelajaran".<sup>30</sup> Kalau menurut Fahru Dandi Ibrahim berpendapat: "biasanya yang disiapkan Bu Patimah pertama kali adalah penggaris".<sup>31</sup>

---

<sup>27</sup> Patimah, wawancara oleh penulis, tanggal 25 September 2019, wawancara 2 lampiran 4, transkrip.

<sup>28</sup> Patimah, wawancara oleh penulis, tanggal 25 September 2019, wawancara 2 lampiran 4, transkrip.

<sup>29</sup> Naila Syifa Aulia Rahma, wawancara oleh penulis, tanggal 25 September 2019, wawancara 3 lampiran 4, transkrip.

<sup>30</sup> Cindy Dwi Fitriani, wawancara oleh penulis, tanggal 28 September 2019, wawancara 4 lampiran 4, transkrip.

<sup>31</sup> Fahru Dandi Ibrahim, wawancara dengan penulis, tanggal 28 September 2019, wawancara 5 lampiran 4, transkrip.



Sedangkan menurut bapak Kaharuddin Nafis menyebutkan bahwa: “dalam model pembelajaran *Talking Stick*, pertama yang harus guru lakukan adalah dengan menyiapkan tongkat atau sejenisnya. Jika tidak ada tongkat, guru bisa menyiapkan penggaris, bola warna atau yang lainnya, yang penting bisa digunakan dalam penerapan.”<sup>32</sup>

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, langkah pertama yang dilakukan oleh guru dalam pengimplementasian model pembelajaran *Talking Stick* adalah dengan menyiapkan tongkat atau benda lain yang bisa digunakan dalam penerapan model pembelajaran. Akan tetapi, dalam penerapan model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran akidah akhlak ini guru menggunakan penggaris sebagai ganti tongkat.

Langkah selanjutnya menurut Ibu Patimah adalah: “setelah menyiapkan penggaris sebagai ganti tongkat, kemudian saya memberitahukan kepada siswa untuk mempelajari materi yang ada di LKS dengan judul materi *sifat-sifat Allah dan pembagiannya* selama beberapa menit.”<sup>33</sup>

Pernyataan tersebut sangat signifikan dengan apa yang diungkapkan oleh Naila Syifa Aulia Rahma bahwa: “ibu fatimah kemudian meminta kami untuk mempelajari buku LKS *sifat-sifat Allah dan pembagiannya*.”<sup>34</sup>

Menurut keterangan Fahru Dandi Ibrahim: “kami disuruh mempelajari LKS”.<sup>35</sup> Sedangkan menurut Cindy Dwi Fitriani: “kami disuruh Bu Patimah belajar dulu selama 10-15 menit, kemudian menyuruh kami untuk menutup buku dan memutar lagu”.<sup>36</sup>

Sedangkan menurut Bapak Kaharuddin Nafis mengatakan: “untuk langkah kedua yang harus dilakukan guru dalam penerapan model pembelajaran *Talking Stick* yaitu

---

<sup>32</sup> Kaharuddin Nafis, wawancara oleh penulis, tanggal 29 September 2019, wawancara 1 lampiran 4, transkrip.

<sup>33</sup> Patimah, wawancara oleh penulis, tanggal 25 September 2019, wawancara 2 lampiran 4, transkrip.

<sup>34</sup> Naila Syifa Aulia Rahma, wawancara oleh penulis, tanggal 25 September 2019, wawancara 3 lampiran 4, transkrip.

<sup>35</sup> Fahru Dandi Ibrahim, wawancara dengan penulis, tanggal 28 September 2019, wawancara 5 lampiran 4, transkrip.

<sup>36</sup> Cindy Dwi Fitriani, wawancara oleh penulis, tanggal 28 September 2019, wawancara 4 lampiran 4, transkrip.



menyampaikan materi yang harus dipelajari oleh siswa dalam waktu yang ditentukan.”<sup>37</sup>

Dari pemaparan responden di atas dapat disimpulkan bahwa, langkah kedua yang harus dilakukan dalam pengimplementasian model pembelajaran *Talking Stick* adalah menyampaikan materi pokok yang harus dipelajari oleh peserta didik. Dalam hal ini materi yang harus dipelajari oleh peserta didik kelas VII B adalah *sifat-sifat Allah dan pembagiannya*.

Pada saat penerapan model pembelajaran *Talking Stick* tersebut, terlihat suasana kelas yang menjadi ramai dan penuh gelak tawa. Hal itu dikarenakan pada saat disetelkan sebuah lagu, peserta didik dalam kelas justru ikut bernyanyi. Selain itu, peserta didik juga dalam penggeseran penggaris dilakukan dengan melempar dan terburu-buru karena takut mendapatkan giliran menjawab pertanyaan. Seperti yang diungkapkan oleh Naila: “ketika saya mendapatkan giliran memegang penggaris pada putaran pertama, saya cepat-cepat untuk menggeser, karena saya takut mendapatkan giliran menjawab pertama kali, saya merasa belum siap”.<sup>38</sup> Hal tersebut sesuai dengan pendapat ibu Patimah: “pada saat saya putarkan lagu *Yo Ayo* para siswa malah ikut bernyanyi, mungkin karena lagu itu memang bagus dan anak-anak hafal liriknya. Selain itu, terlihat saat estafet penggaris dilakukan, siswa menggeser penggaris tersebut dengan melempar ke teman sebelahnya.”<sup>39</sup>

Untuk langkah selanjutnya yang dilakukan adalah seperti ungkapan yang disampaikan oleh Ibu Patimah:

“langkah yang ketiga dalam pengimplementasian model pembelajaran *Talking Stick* ini adalah saya memberikan tongkat dan mulai menyetelkan musik. Selama musik itu diperdengarkan, peserta didik wajib untuk memutar/menggeserkan penggaris kepada temannya. Saat musik saya hentikan, maka penggaris tersebut juga harus berhenti berputar. Bagi siswa yang mendapatkan bagian terakhir memegang tongkat, maka dia wajib

---

<sup>37</sup> Kaharuddin Nafis, wawancara oleh penulis, tanggal 29 September 2019, wawancara 1 lampiran 4, transkrip.

<sup>38</sup> Naila Syifa Aulia Rahma, wawancara oleh penulis, tanggal 25 September 2019, wawancara 3 lampiran 4, transkrip.

<sup>39</sup> Patimah, wawancara oleh penulis, tanggal 25 September 2019, wawancara 2 lampiran 4, transkrip.

memilih untuk menjawab pertanyaan dari saya atau menyampaikan pertanyaan kepada saya”.<sup>40</sup>

Menurut Bapak Kaharuddin Nafis menyebutkan bahwa: “langkah yang ketiga yaitu tongkat yang diberikan kepada siswa harus dipindahkan dari satu orang ke orang lain biasanya diiringi dengan lagu, hitungan dan sejenisnya sebagai durasi pemutaran tongkat. Kemudian bagi siswa yang memegang tongkat wajib untuk menjawab atau mengajukan pertanyaan.”<sup>41</sup>

Sedangkan menurut Naila Syifa Aulia Rahma mengatakan:

“kemudian setelah itu guru menyetelkan musik dangdut dan kami harus memutarakan penggaris yang diberikan oleh guru. Saat musik berhenti, kami pun harus menghentikan penggeseran penggaris itu. Bagi siswa yang mendapatkan penggaris itu, diberi pertanyaan oleh guru.”<sup>42</sup>

Dari keterangan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa langkah ketiga yang dilakukan oleh guru dalam pengimplementasian model pembelajaran *Talking Stick* adalah guru mengambil tongkat/penggaris yang disediakan untuk diberikan kepada peserta didik untuk digeserkan/dipindahkan dari peserta didik satu ke peserta didik yang lain dengan mengikuti alunan musik atau hitungan. Bagi peserta didik yang mendapatkan bagian terakhir memegang tongkat/penggaris, wajib menjawab pertanyaan atau mengungkapkan pertanyaan.

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh guru adalah seperti yang dipaparkan oleh ibu Patimah yaitu: “langkah selanjutnya setelah pembelajaran selesai adalah saya memberikan kesimpulan tentang pelajaran yang dipelajari serta memberikan evaluasi tentang proses pembelajaran hari ini, kemudian menutup pelajaran dengan salam.”<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup> Patimah, wawancara oleh penulis, tanggal 25 September 2019, wawancara 2 lampiran 4, transkrip.

<sup>41</sup> Kaharuddin Nafis, wawancara oleh penulis, tanggal 29 September 2019, wawancara 1 lampiran 4, transkrip.

<sup>42</sup> Naila Syifa Aulia Rahma, wawancara oleh penulis, tanggal 25 September 2019, wawancara 3 lampiran 4, transkrip.

<sup>43</sup> Patimah, wawancara oleh penulis, tanggal 25 September 2019, wawancara 2 lampiran 4, transkrip..

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Naila Syifa Aulia Rahma yang mengatakan:

“setelah pelajaran selesai, ibu guru mengatakan agar kami harus lebih giat dalam belajar agar pengetahuan dan ilmunya bertambah. Dalam pembelajaran hari ini kami mendapatkan penilaian yang baik dari ibu guru. Hanya saja, kami diingatkan agar dalam proses belajar mengajar tidak boleh ramai dan harus selalu memperhatikan apa yang diucapkan oleh guru.”<sup>44</sup>

Bapak Kaharuddin Nafis mengatakan bahwa:

“tidak hanya dalam pembelajaran akidah akhlak saja atau dalam penerapan model pembelajaran Talking Stick saja guru memberikan evaluasi kegiatan belajar dan kesimpulan dari materi yang dipelajari. Akan tetapi di semua mata pelajaran dan model pembelajaran. Tujuannya adalah, agar siswa lebih paham dengan pelajaran yang didapat pada hari itu dan siswa bisa tahu apa yang kurang dari pembelajaran dihari itu agar bisa diperbaiki pada pembelajaran selanjutnya.”<sup>45</sup>

Dari pemaparan lima responden tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam setiap akhir pembelajaran baik dalam mata pelajaran akidah akhlak maupun yang lainnya, dalam model pembelajaran *Talking Stick* atau model pembelajaran yang lainnya, setiap guru harus memberikan kesimpulan dari materi pelajaran yang disampaikan serta memberikan evaluasi terhadap proses pembelajaran agar peserta didik bisa lebih memahami isi dari pelajaran yang disampaikan dan memperbaiki kekurangan/kesalahan pada pembelajaran berikutnya.

## 2. Faktor Pendukung dalam Pengimplementasian Model Pembelajaran *Talking Stick*

Dalam pengimplementasian model pembelajaran *Talking Stick* tentu ada faktor pendukungnya. Hal tersebut dikemukakan oleh Ibu Patimah: “dalam melakukan sesuatu hal, pasti akan ada faktor-faktor baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Hal selalu berlaku tidak terkecuali

---

<sup>44</sup> Naila Syifa Aulia Rahma, wawancara oleh penulis, tanggal 25 September 2019, wawancara 3 lampiran 4, transkrip.

<sup>45</sup> Kaharuddin Nafis, wawancara oleh penulis, tanggal 29 September 2019, wawancara 1 lampiran 4, transkrip.

penerapan model pembelajaran *Talking Stick*.<sup>46</sup> Hal yang sama juga dikemukakan oleh Bapak Kahruddin Nafis bahwa: “yang namanya faktor pendukung dan penghambat itu tidak hanya berlaku pada pengimplementasian model pembelajaran *Talking Stick* saja, tapi pada penerapan model pembelajaran maupun yang lainnya juga pasti ada.”<sup>47</sup> Menurut pendapat Naila mengatakan bahwa: “dalam pembelajaran *Talking Stick* agar berjalan dengan baik menurut saya, siswa harus mendengarkan setiap perintah dari guru.”<sup>48</sup> Sedangkan menurut Cindy Dwi Fitriani: “saya bisa konsentrasi belajar jika pembelajaran itu menyenangkan”.<sup>49</sup>

Faktor pendukung dalam pelaksanaan model pembelajaran *Talking Stick* adalah hal-hal yang sifatnya selalu mendukung dalam kelancaran proses pembelajaran mulai dari awal hingga akhir pembelajaran. Faktor-faktor yang menjadi pendukung dalam pengimplementasian model pembelajaran *Talking Stick* adalah sebagai berikut seperti yang diungkapkan oleh ibu Patimah: “kelancaran proses pembelajaran itu bisa dari siswa itu sendiri. Jika siswa memiliki niat dalam belajar, maka siswa pasti akan sungguh-sungguh dalam mengikuti pelajaran.”<sup>50</sup>

Sedangkan menurut Bapak Kaharuddin Nafis mengatakan:

“menurut saya, harus ada timbal balik dari kedua belah pihak dalam pembelajaran. meskipun gurunya aktif dan pintar dalam penguasaan materi pelajaran, jika siswanya tidak memiliki niat untuk belajar, maka proses belajar mengajar pun tidak akan bisa berjalan dengan baik dan lancar.”<sup>51</sup>

---

<sup>46</sup> Patimah, wawancara oleh penulis, tanggal 25 September 2019, wawancara 2 lampiran 4, transkrip.

<sup>47</sup> Kaharuddin Nafis, wawancara oleh penulis, tanggal 29 September 2019, wawancara 1 lampiran 4, transkrip.

<sup>48</sup> Naila Syifa Aulia Rahma, wawancara oleh penulis, tanggal 25 September 2019, wawancara 3 lampiran 4, transkrip.

<sup>49</sup> Cindy Dwi Fitriani, wawancara oleh penulis, tanggal 28 September 2019, wawancara 4 lampiran 4, transkrip.

<sup>50</sup> Patimah, wawancara oleh penulis, tanggal 25 September 2019, wawancara 2 lampiran 4, transkrip.

<sup>51</sup> Kaharuddin Nafis, wawancara oleh penulis, tanggal 29 September 2019, wawancara 1 lampiran 4, transkrip.

Menurut Naila Syifa Aulia Rahma: “agar proses belajar mengajar berjalan lancar maka siswa harus bersungguh-sungguh dalam mengikuti pelajaran.”<sup>52</sup>

Jadi dapat dipahami bahwa faktor pendukung pertama dalam pengimplementasian model pembelajaran *Talking Stick* yaitu berasal dari peserta didik itu sendiri. Apabila peserta didik memiliki niat atau antusias dalam belajar maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan lancar.

Selain itu ada faktor pendukung yang lain. Menurut Bapak Kaharuddin Nafis:

“selain berasal dari siswa, faktor pendukung juga berasal dari guru pengampu mata pelajaran itu sendiri. Guru harus benar-benar siap sebelum melakukan pembelajaran, harus menguasai tehnik penerapan model pembelajaran, paham alur dalam proses pembelajaran, itulah kenapa guru diharuskan membuat RPP terlebih dahulu sebelum mengajar. Dalam penyampaian materi juga mudah diterima dan dipahami serta guru sendiri dalam menyampaikan materi pembelajaran juga bisa merasa nyaman.”<sup>53</sup>

Menurut pendapat Naila Syifa Aulia Rahma mengatakan bahwa: “saya merasa semangat dalam belajar ketika saya dapat memahami dan mengerti dengan apa yang disampaikan oleh guru. Saya juga bersemangat dalam belajar jika guru dalam mengajar itu menyenangkan, dan suana kelas yang nyaman.”<sup>54</sup>

Kedua pernyataan tersebut di atas sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh ibu Patimah yaitu:

“sebelum melakukan pembelajaran dalam kelas, biasanya saya belajar dulu, memahami materi yang akan saya sampaikan kepada siswa di kelas. Saya juga harus memiliki perencanaan pembelajaran agar proses belajar mengajar bisa terstruktur. Selain itu saya juga harus pandai dalam memfokuskan perhatian siswa hanya

---

<sup>52</sup> Naila Syifa Aulia Rahma, wawancara oleh penulis, tanggal 25 September 2019, wawancara 3 lampiran 4, transkrip.

<sup>53</sup> Kaharuddin Nafis, wawancara oleh penulis, tanggal 29 September 2019, wawancara 1 lampiran 4, transkrip.

<sup>54</sup> Naila Syifa Aulia Rahma, wawancara oleh penulis, tanggal 25 September 2019, wawancara 3 lampiran 4, transkrip.



kepada saya dengan cara membuat pembelajaran itu menarik dan menyenangkan.”<sup>55</sup>

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa faktor pendukung yang berikutnya adalah kesiapan guru dalam penerapan model pembelajaran, serta cara guru dalam penyampaian pembelajaran yang menyenangkan dapat membuat proses pengimplementasian model pembelajaran menjadi lancar.

Faktor pendukung berikutnya seperti yang diungkapkan ibu Patimah bahwa: “saya merasa sangat mudah dalam mengajar apabila siswa dalam proses belajar bisa patuh dan mau mengikuti setiap arahan yang saya sampaikan.”<sup>56</sup>

Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Bapak Kaharuddin Nafis yaitu:

“Seaktif dan sepintar apa pun seorang guru dalam mengajar dan menguasai materi pelajaran, apabila peserta didik tidak ikut mendukung dalam hal ini yang dimaksud adalah memperhatikan, mengikuti, *manut* pada arahan dan perintah yang disampaikan oleh guru, maka proses pembelajaran tidak akan bisa berjalan dengan baik dan lancar.”<sup>57</sup>

Menurut pendapat Naila Syifa Aulia Rahma: “guru selalu memberi tahu kami agar selalu memperhatikan dan mengikuti setiap intruksi atau arahan yang disampaikan oleh guru kepada kami dan kami harus melaksanakannya agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar.”<sup>58</sup> Sedangkan menurut Fahru Dandi Ibrahim mengemukakan bahwa: “agar pembelajaran berjalan lancar, kami harus mendengarkan kata bu Patimah dan melaksanakan apa yang diperintahnya”.<sup>59</sup>

---

<sup>55</sup> Patimah, wawancara oleh penulis, tanggal 25 September 2019, wawancara 2 lampiran 4, transkrip.

<sup>56</sup> Patimah, wawancara oleh penulis, tanggal 25 September 2019, wawancara 2 lampiran 4, transkrip.

<sup>57</sup> Kaharuddin Nafis, wawancara oleh penulis, tanggal 29 September 2019, wawancara 1 lampiran 4, transkrip.

<sup>58</sup> Naila Syifa Aulia Rahma, wawancara oleh penulis, tanggal 25 September 2019, wawancara 3 lampiran 4, transkrip.

<sup>59</sup> Fahru Dandi Ibrahim, wawancara dengan penulis, tanggal 28 September 2019, wawancara 5 lampiran 4, transkrip.



Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam pengimplementasian model pembelajaran *Talking Stick* adalah kepatuhan peserta didik dalam mengikuti setiap intruksi yang disampaikan oleh guru, peserta didik yang mudah diarahkan oleh guru dalam proses belajar mengajar.

Untuk faktor pendukung selanjutnya adalah seperti yang diungkapkan Naila Syifa Aulia Rahma: “ada kak, dalam belajar kami juga membutuhkan buku-buku pendamping yang bisa kami gunakan untuk mencari informasi dan menambah wawasan kami.”<sup>60</sup>

Pernyataan tersebut sangat signifikan dengan apa yang disampaikan oleh ibu Patimah bahwa:

“memang dalam pembelajaran menggunakan buku LKS saja tidak cukup, akan tetapi juga membutuhkan buku-buku yang lain sebagai referensi dan sumber informasi. Misalnya buku paket atau buku-buku yang lainnya yang berkaitan dengan mata pelajaran akidah akhlak.”<sup>61</sup>

Setelah peneliti melakukan *cross check* pernyataan di atas sangat signifikan dengan pernyataan bapak Kaharuddin Nafis yang mengatakan bahwa:

“kami dari pihak sekolah sedang berusaha dan selalu berusaha untuk melengkapi kebutuhan perpustakaan seperti buku paket, buku-buku bacaan yang bermanfaat untuk menambah wawasan dan pendamping belajar siswa karena buku juga termasuk dalam sarana prasarana dalam penunjang kegiatan belajar mengajar.”<sup>62</sup>

Dari pernyataan di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa adanya buku pendamping atau sumber referensi merupakan hal yang penting dalam proses belajar mengajar karena buku merupakan sarana prasarana penunjang belajar mengajar.

Selain itu juga diungkapkan oleh ibu Patimah bahwa:

“selain faktor-faktor dari sekolah, faktor pendukung lain juga berasal dari orang tua siswa itu sendiri. Apabila

---

<sup>60</sup> Naila Syifa Aulia Rahma, wawancara oleh penulis, tanggal 25 September 2019, wawancara 3 lampiran 4, transkrip.

<sup>61</sup> Patimah, wawancara oleh penulis, tanggal 25 September 2019, wawancara 2 lampiran 4, transkrip.

<sup>62</sup> Kaharuddin Nafis, wawancara oleh penulis, tanggal 29 September 2019, wawancara 1 lampiran 4, transkrip.

orang tua tidak selalu memperhatikan atau mengingatkan anak-anaknya untuk belajar, maka siswa pun akan kurang mampu dalam menerima pelajaran yang disampaikan di sekolah.”<sup>63</sup>

Sejalan dengan pernyataan ibu Patimah, bapak Kaharuddin Nafis menyampaikan bahwa:

“kami mendukung dan selalu mengingatkan siswa-siwa untuk selalu rajin belajar baik di sekolah maupun di rumah. Begitu juga harapan kami kepada orang tua wali murid agar selalu menyemangati putra-putri mereka agar selalu rajin belajar. Karena tugas mencerdaskan anak bukanlah semata-mata tugas guru saja di sekolah, akan tetapi juga tugas orang tua siswa masing-masing.”<sup>64</sup>

Hal itu sesuai dengan pernyataan Naila Syifa Aulia Rahma yang mengatakan bahwa: “saya belajar di rumah hanya kadang-kadang, hanya ketika ada PR saja.”<sup>65</sup>

Dari pemaparan tiga responden di atas dapat disimpulkan bahwa adanya faktor pendukung yang dapat menunjang pengimplementasian model pembelajaran *Taking Stick* adalah sebagai berikut:

- a. Antusias peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran menjadikan pembelajaran berjalan baik dan lancar.
- b. Kesiapan guru dalam menguasai materi dan langkah penerapan model pembelajaran.
- c. Kepatuhan peserta didik dalam mengikuti setiap intruksi yang disampaikan oleh guru serta dalam mengikuti langkah-langkah penerapan yang disampaikan oleh guru.
- d. Orang tua sebagai pemberi motivasi anak untuk belajar agar pengetahuan dan wawasannya bertambah.

Dengan adanya faktor-faktor pendukung tersebut, maka pengimplementasian model pembelajaran *Talking Stick* pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs. NU Matholi’ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus berjalan lancar sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

---

<sup>63</sup> Patimah, wawancara oleh penulis, tanggal 25 September 2019, wawancara 2 lampiran 4, transkrip.

<sup>64</sup> Kaharuddin Nafis, wawancara oleh penulis, tanggal 29 September 2019, wawancara 1 lampiran 4, transkrip.

<sup>65</sup> Naila Syifa Aulia Rahma, wawancara oleh penulis, tanggal 25 September 2019, wawancara 3 lampiran 4, transkrip.

### 3. Faktor Penghambat dalam Pengimplementasian Model Pembelajaran *Talking Stick*

Dalam pengimplementasian model pembelajaran *Talking Stick* di MTs. NU Maholi'ul Huda Bakalan Krpyak Kaliwungu Kudus, Ibu Patimah selaku guru mata pelajaran akidah akhlak menjelaskan bahwa: “tentu ada. Dalam pengimplementasian model pembelajaran *Talking Stick* saya juga mengalami beberapa kendala. Jadi, meskipun lancar bukan berarti tidak ada kendala/penghambatnya.”<sup>66</sup>

Menurut Naila Syifa Aulia Rahma mengatakan bahwa: “dalam proses pembelajaran tadi ada beberapa hal yang membuat pembelajaran agak tersendat.”<sup>67</sup>

Terkait faktor penghambat dalam pengimplementasian model pembelajaran *Talking Stick*, Bapak Kaharuddin Nafis berpendapat bahwa: “jika ada faktor pendukung dalam pengimplementasian, maka tentu ada faktor penghambatnya.”<sup>68</sup>

Berikut adalah faktor penghambat dalam pengimplementasian model pembelajaran *Talking Stick* di MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krpyak Kaliwungu Kudus yang dikemukakan oleh Ibu Patimah:

“seperti yang mbak Aya ketahui dalam pembelajaran tadi, saya mengajar dengan menggunakan buku paket dan buku pendamping yaitu LKS. Saya mungkin masih bisa mencari informasi atau pengetahuan dari buku paket dan LKS. Akan tetapi, siswa belajar hanya mengandalkan LKS sebagai sumber informasi. Jadi informasi yang didapat, saya yakin kurang banyak dan kurang maksimal.”<sup>69</sup>

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Naila Syifa Aulia Rahma yang mengatakan bahwa: “dalam pembelajaran akidah akhlak kami hanya memakai buku LKS saja dalam belajar di kelas. Isinya materi singkat dan soal-soal pelatihan. Tidak ada

---

<sup>66</sup> Patimah, wawancara oleh penulis, tanggal 25 September 2019, wawancara 2 lampiran 4, transkrip.

<sup>67</sup> Naila Syifa Aulia Rahma, wawancara oleh penulis, tanggal 25 September 2019, wawancara 3 lampiran 4, transkrip.

<sup>68</sup> Kaharuddin Nafis, wawancara oleh penulis, tanggal 29 September 2019, wawancara 1 lampiran 4, transkrip.

<sup>69</sup> Patimah, wawancara oleh penulis, tanggal 25 September 2019, wawancara 2 lampiran 4, transkrip.

buku pendamping yang lain, buku paket hanya guru yang punya.”<sup>70</sup>

Setelah peneliti klarifikasi kebenaran pernyataan tersebut kepada Bapak Kaharuddin Nafis, diperoleh keterangan bahwa:

“selama ini siswa belajar di kelas memang hanya menggunakan buku pendamping satu saja yaitu buku LKS. Hal tersebut dikarenakan kurangnya jumlah buku di perpustakaan kami sehingga, jika buku harus dibagi perorang maka tidak semua siswa bisa mendapat bagian. Jadi kami menyarankan kepada siswa, jika membutuhkan informasi/pengetahuan tentang suatu mata pelajaran mereka hendaknya meminjam buku ke perpustakaan secara bergantian.”<sup>71</sup>

Selain itu, ibu patimah juga mengungkapkan adanya faktor penghambat yang lain: “siswa begitu menikmati proses pembelajaran yang berlangsung, akan tetapi masih ada beberapa dari mereka yang belum bisa menjawab pertanyaan yang saya berikan.”<sup>72</sup>

Menurut Naila Syifa Aulia Rahma: “ketika saya mendapat giliran menjawab pertanyaan, jawaban saya kurang tepat. Hal itu disebabkan karena saya grogi, deg-degan saat penggaris berhenti di depan saya.”<sup>73</sup>

Terkait pernyataan tersebut di atas, bapak Kaharuddin Nafis mengatakan: “pikiran bisa terpecah karena perasaan tidak siap, was-was dan grogi atau deg-degan.”<sup>74</sup>

Dalam proses belajar mengajar, suatu pengetahuan sangatlah penting untuk menunjang proses belajar. Dalam hal ini pengetahuan dapat diperoleh dari sumber belajar yaitu buku pendamping belajar. Selain itu, Ibu Patimah juga mengemukakan bahwa: “saat pembelajaran berlangsung, ada seorang anak salah dalam menjawab pertanyaan yang saya

<sup>70</sup> Naila Syifa Aulia Rahma, wawancara oleh penulis, tanggal 25 September 2019, wawancara 3 lampiran 4, transkrip.

<sup>71</sup> Kaharuddin Nafis, wawancara oleh penulis, tanggal 29 September 2019, wawancara 1 lampiran 4, transkrip.

<sup>72</sup> Patimah, wawancara oleh penulis, tanggal 25 September 2019, wawancara 2 lampiran 4, transkrip.

<sup>73</sup> Naila Syifa Aulia Rahma, wawancara oleh penulis, tanggal 25 September 2019, wawancara 3 lampiran 4, transkrip.

<sup>74</sup> Kaharuddin Nafis, wawancara oleh penulis, tanggal 29 September 2019, wawancara 1 lampiran 4, transkrip.

berikan. Serentak teman-teman satu kelas meneriaki dan menertawakan. Kegaduhan itu lumayan cukup menyita waktu.”<sup>75</sup>

Pernyataan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Naila Syifa Aulia Rahma yaitu: “waktu itu ada teman saya yang salah menjawab pertanyaan dari guru. Saat guru menyalahkan jawabannya, tapi teman saya malah *ngotot*, akhirnya dia di-*soraki* dan ditertawakan teman-teman satu kelas termasuk saya, hehe.”<sup>76</sup>

Menurut pendapat bapak Kaharuddin Nafis: “seorang guru harus memiliki kiat-kiat atau kemampuan dalam menanggulangi setiap masalah yang terjadi di dalam kelas. Guru harus memiliki kemampuan dalam menguasai dan mengkondisikan agar tidak terjadi kegaduhan yang dapat menghambat proses pembelajaran karena kegaduhan tersebut bisa membuat waktu yang ada terbuang sia-sia.”<sup>77</sup>

Faktor penghambat yang lain disampaikan ibu Patimah yang mengatakan:

“saat saya menerapkan pembelajaran *Talking Stick* semua siswa di kelas belum seluruhnya mendapatkan giliran untuk menjawab pertanyaan dari saya. Akan tetapi waktu menunjukkan bahwa pembelajaran harus saya akhiri karena bel tanda pergantian jam pelajaran sudah berbunyi.”<sup>78</sup>

Pernyataan ibu Patimah tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Naila Syifa Aulia Rahma: “pas lagi seru-serunya tiba-tiba bel pergantian pelajaran berbunyi. Jadi pelajaran pun ditutup oleh guru dengan salam serta mengingatkan kami untuk belajar di rumah.”<sup>79</sup>

Sedangkan menurut bapak Kaharuddin Nafis mengungkapkan bahwa:

---

<sup>75</sup> Patimah, wawancara oleh penulis, tanggal 25 September 2019, wawancara 2 lampiran 4, transkrip.

<sup>76</sup> Naila Syifa Aulia Rahma, wawancara oleh penulis, tanggal 25 September 2019, wawancara 3 lampiran 4, transkrip.

<sup>77</sup> Kaharuddin Nafis, wawancara oleh penulis, tanggal 29 September 2019, wawancara 1 lampiran 4, transkrip.

<sup>78</sup> Wawancara Ibu Patimah, wawancara oleh penulis, tanggal 25 September 2019, wawancara 2 lampiran 4, transkrip.

<sup>79</sup> Naila Syifa Aulia Rahma, wawancara oleh penulis, tanggal 25 September 2019, wawancara 3 lampiran 4, transkrip.



“sebenarnya durasi waktu kegiatan belajar mengajar itu sama dengan pelajaran yang lain, yaitu 1x40 menit. Hanya saja, untuk akidah akhlak dalam satu minggu hanya punya durasi 2x40 menit. Ditambah lagi karena suasana belajar yang sangat menyenangkan, makanya waktu terasa cepat berlalu, berbeda jika suasana belajar di kelas membosankan.”<sup>80</sup>

Dari ketiga pernyataan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa pengaruh durasi waktu memang sangat berpengaruh pada proses belajar mengajar. Waktu yang sama dengan keadaan berbeda maka akan terasa berbeda pula penaruhnya. Jadi, karena suasana belajar pada pembelajaran dengan model *Talking Stick* termasuk pembelajaran yang menyenangkan dan mempunyai faktor penghambat yang sedemikian rupa seperti kegaduhan peserta didik yang kurang bisa diredam hingga membuat waktu tersita, jadi waktu pun terasa sangat singkat dan hal itu juga membuat pengimplementasian model pembelajaran menjadi kurang maksimal.

Dari beberapa hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa, faktor penghambat dalam pengimplementasian model pembelajaran *Talking Stick* adalah sebagai berikut:

- a. Keterbatasan referensi/sumber belajar di kelas. Dalam hal ini, sumber belajar siswa di dalam kelas hanyalah buku LKS,
- b. Suasana ramai peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas membuat waktu tersita dan terbuang sia-sia,
- c. Adanya keterbatasan waktu membuat pengimplementasian menjadi kurang bisa maksimal.

### C. Analisis Data Penelitian

Berdasarkan teori-teori dalam bab sebelumnya tentang keaktifan belajar dan indikator hasil belajar jika dikaitkan dengan hasil yang peneliti peroleh di lapangan maka:

---

<sup>80</sup> Kaharuddin Nafis, wawancara oleh penulis, tanggal 29 September 2019, wawancara 1 lampiran 4, transkrip.



### 1. Implementasi Model Pembelajaran *Talking Stick* dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Berdasarkan dari pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, maka peneliti dapat memperoleh fakta bahwa pelaksanaan model pembelajaran *Talking Stick* dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus yang dilakukan oleh ibu Patimah, S.Ag. seperti yang terlihat pada gambar di lampiran 5, yaitu dengan cara:

- a. Guru menyiapkan penggaris karena tidak ada tongkat,  
 Dalam penerapan model pembelajaran *Talking Stick* di kelas VII B biasanya Ibu Patimah menggunakan penggaris karena beliau tidak memiliki tongkat untuk digunakan dalam penerapan. Sedangkan dalam teori, penerapan model pembelajaran *Talking Stick* menggunakan tongkat. Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa, penerapan dalam penelitian ini hanya berbeda di alat penunjang penerapannya saja.
- b. Guru menyampaikan materi pelajaran yang harus dipelajari dibaca oleh peserta didik,  
 Dalam hal ini, materi akhlak akidah yang disampaikan oleh Ibu Patimah adalah *Sifat-sifat Allah swt dan Pembagiannya*. Cara penyampaiannya tidak ada perbedaan sama sekali dengan teori yang ada di bab sebelumnya.
- c. Guru memberikan penggaris kepada peserta didik untuk diputar bersamaan dengan putaran musik yang disiapkan oleh guru, ketika musik berhenti, maka peserta didik yang mendapatkan penggaris terakhir harus menjawab pertanyaan dari guru. Penerapan ini memiliki perbedaan pada cara pemutaran penggarisnya. Dalam teori pemutaran tongkat tidak disebutkan dengan menyetelkan musik, sedangkan dalam penerapan yang dilakukan oleh Ibu Patimah, beliau memakai musik sebagai pewaktu/durasi dalam penggeseran penggaris/tongkat.
- d. Guru memberi kesimpulan. Maksudnya, setelah penerapan pembelajaran selesai ibu Patimah memberikan kesimpulan dari materi pelajaran yang dipelajari. Hal tersebut telah sesuai dengan teori yang dituangkan dalam bab sebelumnya.

- e. Guru mengevaluasi jalannya proses belajar mengajar. Setelah guru selesai menyimpulkan materi pelajaran, kemudian Ibu Patimah mengevaluasi proses jalannya pembelajaran mulai dari awal sampai pembelajaran berakhir. Hal ini sudah sesuai dengan teori yang dituangkan dalam bab sebelumnya.
- f. Guru menutup pembelajaran. Setelah proses pembelajaran selesai Ibu Patimah menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengingatkan peserta didik agar lebih rajin dalam belajar. Hal ini telah sesuai dengan teori yang ada pada bab sebelumnya, hanya saja ada hal lain yang dilakukan Ibu Patimah setelah menutup pembelajaran yaitu dengan mengingatkan peserta didik untuk belajar lagi di rumah.

Dari hasil observasi yang didapatkan oleh peneliti di atas, jika dikaitkan dengan teori-teori yang ada pada bab sebelumnya, pelaksanaan model pembelajaran *Talking Stick* terbukti mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas VII B dalam mata pelajaran akidah akhlak yang menyebutkan bahwa, siswa menjadi lebih aktif dalam mempelajari materi yang diberikan guru, lebih bersungguh-sungguh dalam belajar agar tidak salah lagi dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, selain itu keaktifan siswa juga terlihat dari semangat mengikuti pelajaran, yang tadinya mereka pada saat pelajaran banyak yang ngobrol sendiri dengan temannya, akhirnya setelah penerapan model pembelajaran *Talking Stick* siswa-siswa jadi semangat dan memperhatikan dalam pembelajaran. Ketika mendapatkan giliran menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru mereka pun berani untuk menjawabnya, dan para siswa pun terlihat senang saat mengikuti pembelajaran. Akan meskipun dalam penerapan model pembelajaran tersebut guru tidak menggunakan tongkat sesuai dengan yang seharusnya karena tidak adanya tongkat dan peserta didik belum sepenuhnya mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh gurunya. Semua itu merupakan indikasi dari kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Talking Stick* tersebut. Selain itu, untuk mencapai sebuah hasil pembelajaran yang maksimal, guru juga dituntut agar memiliki kreatifitas dan kemampuan dalam mengkondisikan serta kecakapan dalam penyampaian materi sangatlah penting agar guru bisa mengontrol jalannya suatu

kegiatan belajar mengajar di kelas. Kesabaran guru dalam mengajar dan penyampaian materi harus jelas dan mudah dipahami oleh peserta didik. Seorang guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar peserta didik merasa jenuh dan bosan.

Sedangkan langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Talking Stick* di kelas VII B MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kudus yang dilakukan oleh Ibu Patimah, S.Ag jika dikaitkan dengan teori yang ada pada bab sebelumnya yaitu pada bab deskripsi teori poin 5 tentang penerapan model pembelajaran *Talking Stick* yang menerangkan tentang tahap-tahapan pelaksanaannya mulai dari menyiapkan media, memberikan materi untuk dipelajari, proses pelaksanaan model pembelajaran, menyampaikan kesimpulan, mengevaluasi dan menutup pembelajaran.<sup>81</sup>

Penerapan yang dilakukan tersebut telah sesuai dengan langkah-langkah yang ada. Hanya saja perbedaannya adalah dalam teori, pengimplementasian model pembelajaran *Talking Stick* menggunakan tongkat, sedangkan dalam pengimplementasian yang dilakukan oleh Ibu Patimah menggunakan penggaris.

## 2. Faktor Pendukung dalam Pelaksanaan Model Pembelajaran *Talking Stick*

Faktor pendukung adalah sesuatu yang sifatnya mendorong, membantu, menunjang dalam terjadinya sesuatu hal. Dalam pengimplementasian model pembelajaran *Talking Stick* terbukti mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas VII B di MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus. Hal tersebut tidak lepas dari adanya faktor yang menjadi pendukung diantaranya:

- a. Antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, menjadikan pembelajaran berlangsung dengan baik dan lancar, meskipun masih ada beberapa dari peserta didik yang belum bisa menjawab pertanyaan dari guru.
- b. Kepatuhan peserta didik dalam mengikuti setiap intruksi yang disampaikan oleh guru. Peserta didik mudah diarahkan oleh guru ketika langkah-langkah penerapan model pembelajaran berlangsung

---

<sup>81</sup> Lefudin, *Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), Hal. 52.

- c. Kesiapan guru dalam menerapkan model pembelajaran, membuat pengimplementasian model pembelajaran menjadi lancar.
- d. Alat penunjang model pembelajaran, dalam hal ini guru menggunakan penggaris untuk menggantikan tongkat karena guru tidak memiliki tongkat. Akan tetapi proses pengimplementasian tetap bisa berjalan.
- e. Motivasi dari orang tua peserta didik kepada putra-putrinya dengan selalu agar selalu rajin dalam belajar baik di rumah maupun di sekolah.

Semua hal itu merupakan bentuk faktor-faktor pendukung yang dibutuhkan demi terwujudnya tujuan dari penerapan model pembelajaran *Talking Stick* yang diterangkan peneliti pada bab sebelumnya bagian deskripsi teori poin 7 yang menyebutkan:<sup>82</sup>

Penerapan metode pembelajaran *Talking Stick* dalam mata pelajaran akidah akhlak kelas VII B di MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas VII B, dapat melatih siswa untuk mampu berbicara di depan umum, membuat suasana belajar yang menyenangkan, mampu membuat peserta didik lebih fokus dalam belajar dan memperhatikan pembelajaran. Akan tetapi, penerapan tersebut belum membuktikan sikap/perilaku peserta didik yang bergotong royong karena ketika peneliti melakukan penelitian, pembelajaran yang dilakukan hanya secara individu bukan kelompok. Jadi peserta didik cenderung mencari jawaban sendiri untuk setiap pertanyaan yang diberikan.

### 3. Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Model Pembelajaran *Talking Stick*

Dari pemaparan hasil wawancara dari tiga responden dan observasi peneliti di lapangan ditemukan adanya beberapa faktor penghambat dalam pengimplementasian model pembelajaran *Talking Stick* diantaranya:

- a. Adanya keterbatasan referensi/sumber belajar yang selama ini dalam belajar akidah akhlak peserta didik hanya menggunakan buku LKS saja,

---

<sup>82</sup> Murtiningsih, *Penerapan model Pembelajaran Talking Stick pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar*, Jurnal Ilmiah Prosiding Seminar Nasional PGSD/KSDP/FIP Universitas Negeri Malang, 2016, Hal. 101.

- b. Masih ada peserta didik yang salah dalam menjawab pertanyaan dari guru karena perasaan gugup saat mendapat giliran menjawab pertanyaan sehingga membuat konsentrasi menjadi terpecah,
- c. Suasana ramai di kelas yang disebabkan karena peserta didik yang salah dalam menjawab pertanyaan dari guru dan ditertawaan teman-temannya,
- d. Adanya keterbatasan waktu dalam proses penerapan model pembelajaran, karena dengan waktu yang hanya berdurasi 2x40 menit mengakibatkan peserta didik belum bisa seluruhnya mendapatkan giliran menjawab pertanyaan dari guru.

Jika dikaitkan dengan bab sebelumnya dalam kajian teori, semua hal yang dijelaskan di atas adalah merupakan hal-hal yang dapat menghambat dalam tercapainya tujuan penerapan model pembelajaran *Talking Stick* serta sesuai dengan kajian teori yang menerangkan tentang kekurangan dari model pembelajaran *Talking Stick* yang menyebutkan bahwa pembelajaran *Talking Stick* membuat siswa senam jantung.<sup>83</sup> Hal demikian tersebut yang membuat peserta didik pikirannya tidak fokus karena rasa gugup yang dialami. Untuk mengatasi hal tersebut, maka diharapkan kesiapan siswa untuk bisa menguasai dan memahami betul-betul materi yang diberikan.

Selain itu guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta melibatkan peserta didik secara utuh sehingga peserta didik merasa bahwa dirinya adalah bagian dari kegiatan pembelajaran seorang guru juga harus mampu menanggulangi berbagai faktor penghambat yang muncul untuk meminimalisir faktor penghambat tersebut agar tidak mengganggu proses kegiatan belajar mengajar. Serta memenuhi setiap faktor yang menjadi pendukung dalam proses belajar mengajar.

Meskipun dalam penelitian ini terdapat adanya beberapa faktor penghambat, akan tetapi pengimplementasian model pembelajaran *Talking Stick* terbukti mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas VII B MTs. NU Matholi'ul Huda Bakalan Krpyak Kaliwungu Kudus. Pencapaian hasil tersebut tentunya tidak lepas dari faktor pendukung yang ada

---

<sup>83</sup> Murtiningsih, *Penerapan model Pembelajaran Talking Stick pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar*, Jurnal Ilmiah Prosiding Seminar Nasional PGSD/KSDP/FIP Universitas Negeri Malang, 2016, Hal. 101.



serta usaha guru dan pihak sekolah dalam mengatasi faktor penghambat itu sendiri.

